Volume 6 Issue 5 (2022) Pages 4441-4448
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Dinamika Karakteristik *Pronunciation Difficulties* pada Anak Usia Dini

Khusnul Laely[1]✉, Lilis Madyawati[1], Margana[2], Suparno[3]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia(1); Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia(2); Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia(3)
DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.1777

Abstrak
Anak *pronunciation difficulties* merupakan individu anak yang mengalami kesulitan pengucapan. Di Kelompok Bermain Al-Ma'shum Tempuran Magelang ditemukan 3 anak mengalami *pronunciation difficulties*. Penelitian bertujuan mengetahui dinamika anak *pronunciation difficulties*. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif yang lebih diarahkan pada *case study* (studi kasus). Adapun subyek terdiri 3 anak berusia 4 tahun yang mengalami *pronunciation difficulties*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) usia kehamilan *premature* salah satu penyebab terjadinya *pronunciation difficulties;* 2) kemampuan pada aspek fisik motorik, sosial emosional, dan kognitif berkembang dengan baik sesuai dengan indikator yang ada dalam Satuan Tingkat Pencapaian Perkembangan (STPPA); 3) anak kesulitan untuk mengucapkan kata yang mengandung huruf "m, k, s, c, l, dan r"; dan 4) aspek moral agama *pronunciation difficulties* berkembang dengan baik sesuai dengan indikator perkembangannya namun dalam pengucapan doa harian masih membutuhkan stimulasi khusus. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu melakukan penelitian tentang kemampuan pengucapan doa harian pada anak *pronunciation difficulties.*
Kata Kunci : *pronunciation difficulties*; anak usia dini; *karakteristik*

Abstract
Pronunciation difficulties children are individual children who have pronunciation difficulties. In the Al-Ma'shum Tempuran Playgroup, Magelang, it was found that 3 children had pronunciation difficulties. This study aims to determine the dynamics of children with pronunciation difficulties. The research approach used is qualitative research which is more directed at case studies. The subjects consisted of 3 children aged 4 years who experienced pronunciation difficulties. The results showed that 1) premature gestational age was one of the causes of pronunciation difficulties; 2) abilities in the physical, motor, social, emotional, and cognitive aspects are well developed in accordance with the indicators in the Developmental Achievement Level Unit (STPPA); 3) the child has difficulty pronouncing words containing the letters "m, k, s, c, l, and r"; and 4) the religious moral aspect of pronunciation difficulties is developing well according to its development indicators, but the daily prayer still requires special stimulation. Suggestions for further researchers are to conduct research on the ability to pronounce daily prayers in children with pronunciation difficulties.
Keywords: *pronunciation difficulties, early childhood; characteristics*

Copyright (c) 2022 Khusnul Laely, et al.

✉ Corresponding author :
Email Address : khusnullaely86@unimma.ac.id (Magelang, Indonesia)
Received 27 August 2021, Accepted 5 April 2022, Published 28 May 2022

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.1777

Pendahuluan

Pemberian pendidikan sejak usia dini merupakan salah satu bentuk perhatian yang diberikan orang tua untuk anak-anaknya. Anak usia 0-6 tahun merupakan kelompok anak yang sedang mengalami usia emas. *Golden age* adalah periode sensitif yang pasti dialami oleh anak dimana pada saat ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat selama kehidupannya (Hainstock, 1999). Kecerdasan pada anak usia dini ini akan berkembang 80% dan sisanya akan dipenuhi pada tahap selanjutnya yang menyebabkan mengapa stimulus perlu dioptimalkan untuk mencapai seluruh aspek perkembangan anak. Kemampuan bahasa merupakan salah satu aspek yang dikembangkan pada anak usia dini. Perilaku, sikap, dan perbuatan pada masa sekarang dan yang akan datang akan ditentukan oleh kemampuan Bahasa yang dimiliki anak. Anak akan melakukan komunikasi selama anak bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Bahasa yang dimengerti oleh anak merupakan salah satu alat komunikasi. Pergaulan anak dengan lingkungannya akan terganggu ketika anak tidak mengerti Bahasa yang ada dilingkungan sekitar (Suhartono, 2005).

Anak lahir pada hakikatnya belum mampu berbahasa. Anak tidak dengan tiba-tiba mempu membuat kalimat sendiri, bahkan membutuhkan proses yang Panjang untuk dapat mengucapkan kata dan membuat kalimat sederhana. Perkembangan pemerolehan Bahasa berhubungan dengan kematangan neuromuscular yang kemudian dipengaruhi oleh rangsangan yang diberikan oleh pendidik, orang tua, dan lingkungan sekitar anak(Pateda, 1990). Hasil penelitian menunjukkan kematangan dalam pemerolehan bahasa terlebih dahulu daripada kematangan anak dalam berbicara atau *pronunciation* meskipun dalam perkembangannya kedua kematangan ini saling berhubungan. Kematangan anak dalam mendengarkan disebut dengan *receptive language skills*, kematangan mengeluarkan bunyi bahasa (*expressive language skills*) yaitu kematangan untuk berbicara (Stork & Widdoson, 1974). Kematangan anak dalam mendengarkan berhubungan erat dengan kemampuan auditori. Kemampuan auditori merupakan kemampuan mendengarkan suara yang menjadi salah satu penentu anak mampu melakukan aktivitas bicara (Lee et al., 2019). Kemampuan bicara akan berkembang dengan baik apabila anak memiliki kemampuan auditori yang normal. Melalui kemampuan mendengarkan, anak akan mengenal banyak kosa kata yang akan diucapkan melalui lisannya. Setelah kemampuan mendengarkan anak mengalami kematangan, maka akan berkembang pada kematangan anak dalam mengeluarkan bunyi bahasa. Tahap awal yang dilakukan anak dalam mengeluarkan bunyi bahasa setelah melewati tahap kematangan mendengarkan, yaitu proses imitasi suara dari yang didengar anak. Aktivitas imitasi kata ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia. Mulai dari anak mengenal suara, anak menggumam, mengenal huruf vocal, huruf konsonan, suku kata, sampai pada mengenal kata dan membuat kalimat sederhana. Perkembangan mengucapkan kata ini berkembang dari anak usia 0 tahun dan terus mengalami perkembangan selama kehidupannya.

Hasil penelitian menunjukkan sudah dilakukannya upaya mengembangkan bahasa anak khususnya kemampuan pengucapan yaitu adanya intervensi berbasis komputer online yang memiliki dampak positif untuk mengembangkan keterampilan mengeja anak (Tijms et al., 2020). Sejalan dengan hal itu, pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dipilih sebagai sebuah strategi yang menarik dalam mengembangkan dan menstimulasi kemampuan pengucapan dikarenakan kemampuan *multisensory* yaitu audio dan visual anak dapat dirangsang untuk meningkatkan kefasihan pengucapan anak sebagai kunci dalam bahasa tulis (León et al., 2017). Pelibatan aktivitas motoric ketika bermain ini dapat membantu meringankan karakteristik kesulitan pengucapan pada anak (Pope & Whiteley, 2003). Orang tua juga harus memberikan waktu dan kesempatan kepada anak untuk mengajak komunikasi sehingga kemampuan Bahasa anak akan selalu berkembang (Meo et al., 2021) dan juga stimulus daam mengenalkan huruf Hujaiyah sehingan seluruh aspek perkembangan termasuk moral agama dapat berkembang dengan baik (Imroatun, 2017). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya beberapa media yang dapat mengembangkan Bahasa

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.1777

anak usia dini diantaranya yaitu bigbook (Fitriani et al., 2019), flash card (Alam & Lestari, 2019) dan media *Fuzzy Felt* (Syamsiyah & Diana, 2022). Selain itu juga dapat dikembangkan melalui metode bermain peran berbasis budaya (Fika et al., 2019), *story telling* (Saodi et al., 2021).

Tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak berkembang sesuai usia. Pada usia 3 bulan anak menangis, berteriak dan bergumam. 3-6 bulan anak mulai berceloteh, 9 bulan sudah bermain ci-luk-ba, dan usia 12 bulan sudah mengucapkan kata yang terdiri dari dua kata. Pada usia 24 bulan sudah mampu menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek, lagu sederhana, dan kalimat pendek. Usia 2-3 tahun anak sudah menggunakan kata tanya dengan tepat (siapa, siapa, dimana, mengapa) dan menggunakan tiga atau empat kata. Usia 3-4 tahun anak mengucapkan kalimat sederhana 6 kata dan menceritakan pengalaman yang dialami anak. Usia 4-5 tahun anak mampu mengenal symbol-simbol, mengenal suara hewan, membuat coretan bermakna, serta menulis dan mengucapkan huruf A-Z (Kemendikbud, 2014). Sudah seharusnya perkembangan kemampuan pengucapan anak berkembang sesuai usia dalam memenuhi rasa keingintahuan yang dimiliki anak (Couper, 2019) tentang beberapa hal . Namun, kenyataan yang terjadi dilapangan muncul permasalahan dalam Bahasa yaitu adanya gangguan alat pemerolehan Bahasa sehingga anak kesulitan untuk mengucapkan bunyi "er" dan "el" (Suhartono, 2005). Anak *pronunciation difficulties* adalah sosok individu yang mengalami kesulitan dalam pengucapkan kata. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dinamika kemampuan anak *pronunciation difficulties* dalam beberapa aspek perkembangan anak.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif/ *qualitative research* (Taylor, 2015) dengan prosedur menghasilkan data deskriptif berupa lisan atau kata-kata yang ditulis berdasarkan orang dan perilaku yang sedang diamati. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Peneliti melakukan penggalian lebih mendalam terhadap *pronunciation difficulties* pada anak usia dini. Penelitian kualitatif ini diarahkan pada *case study*. *Case Study* memungkinkan peneliti untuk melakukan penyelidikan suatu peristiwa, kondisi, situasi tertentu untuk memberikan wawasan dalam proses yang akan menjelaskan bagaimana sebuah peristiwa terjadi (Stolte, 2012). Peneliti menggunakan *case study* untuk mengungkap *pronunciation difficulties* dengan memahami dan memaknai secara mendalam setiap kejadian yang terjadi.

Pengambilan data dilakukan dengan melakukan observasi, tes terhadap kemampuan pengucapan anak yang menyimpang dan melakukan wawancara (Bedoin & Scelles, 2015) kepada orang tua untuk mendapatkan data yang lengkap (Lincoln, Y.S.; Guba, 1981). Tes dapat diimplementasikan untuk mengetahui kemampuan mengeja atau kemampuan pengucapan pada anak (Kovács-Vass, 1994). Pemilihan metode ini didasarkan pada tema yang diangkat unik dan perilaku menyimpang. Adapun Langkah-langkah dalam penelitian *case study* ini dapat diamati pada tabel 1.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, dikarenakan berawal dari kasus keberadaan individu atau kelompok dalam situasi sosial tertentu yang nanti hasil yang diperoleh hanya berlaku pada situasi tertentu. Situasi sosial mencakup 3 unsur (James, 2007) yaitu 1) pelaku, sebagai pelaku dalam penelitian; 2) tempat kejadian kegiatan dilakukan; dan 3) aktivitas yang merupakan kemampuan pengucapan yang dialami oleh pelaku.

Peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari informan, penetapan sumber data dilakukan melalui *purpose sampling*, yaitu sumber data yang dipilih karena memang menjadi sumber yang kaya data penelitian yaitu orang tua dan anak. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu 3 informan berusia 4 tahun yang mengalami gejala *pronunciation difficulties* di KB Al-Ma'shum Desa Sidoagung Tempuran Magelang dengan berpatokan pada indikator perkembangan bahasa di Satuan Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) usia 4 tahun sesuai permendikbud 137 tahun 2014. Sumber data sekunder yaitu orang tua

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.1777

peserta didik yang mengalami *pronunciation difficulties*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei s.d Juli 2021. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan analisis deskriptif berdasarkan hasil wawancara yang mendalam dan observasi.

Tabel 1. Langkah-langkah penelitian *case study*

No	Langkah yang dilakukan	Keterangan
1	Tahap Pra lapangan	Perizinan, instrumen penelitian, mengumpulkan informasi dan teori yang berhubungan dengan *pronunciation difficulties,* survey pendahuluan dengan mencari calon informan penelitian.
2	Tahap Pekerjaan Lapangan	Peneliti sendiri merupakan instrumen kunci, sehingga peneliti sendiri yang dapat mengukur ketepatan dan ketercukupan data serta kapan pengumpulan data harus berakhir. Peneliti sendiri menentukan informan yang tepat untuk diwawancarai, kapan, dan di mana wawancara dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara yang mendalam dan observasi.
3	Tahap Analisis data	Peneliti melakukan analisis data kualitatif, menginterpretasi data yang telah diperoleh, serta melakukan proses triangulasi data.
4	Tahap evaluasi dan pelaporan	Peneliti melakukan evaluasi dan pelaporan penelitian

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Kehamilan dan Kelahiran menjadi salah satu penyebab terjadi pronunciation difficulties. Berdasarkan hasil wawancara ke 3 orang tua yang anaknya mengalami *pronunciation difficulties* ditemukan hasil ke 3 Anak mengalami proses persalinan premature. Dari 3 subjek (FI,FA, dan NS) yang diamati pada anak pronunciation difficulties, ketiganya lahir pada usia 7 bulan dikandungan. FI dan F2 lahir dengan proses caesar, namun untuk NS dengan proses kelahiran normal. Setelah proses kelahiran berlangsung ketiga subjek harus dirawat dalam incubator kurang lebih selama 2 bulan. Ditemukannya data ketiga subjek mengalami sejarah kehamilan dan kelahiran premature, sehingga dimungkinkan sejarah kehamilan dan kelahiran premature menjadi salah satu penyebab *pronunciation difficulties*.

Perkembangan Kesehatan yang dialami oleh 3 subjek yaitu rentan terhadap penyakit sehingga selama dua tahun awal anak sering mengalami sakit. Dari 3 informan yang diamati, 2 informan (FI & FA) sering mengalami sesak nafas dikarenakan alergi dingin. Namun, hanya 1 informan (FI) harus rutin menghirup obat "*Seretide*" sebagai pencegahan sesak nafas dikarenakan setiap malam ketika sudah mulai pukul 21.00 WIB anak mulai mengalami sesak nafas dikarenakan alergi dingin. Untuk informan NS tidak mengidap alergi sehingga perkembangan kesehatan dapat berkembang dengan baik.

Perkembangan motorik halus yang dialami oleh anak *pronunciation difficulties* yaitu diantaranya: 1) Usia 5 bulan sudah mampu berbalik dari terlungkup dan terlentang; 2) Usia 7 bulan mampu duduk tanpa bantuan. 3) Usia 8 bulan mampu merangkak dan memasukkan benda ke mulut; 4) Usia 18 bulan anak mampu membungkung mengambil makanan yang jatuh kemudian berdiri sendiri; dan 5) Usia 2 tahun anak belajar memegang cangkit sendiri, belajar makan dan minum sendiri, memungut benda jatuh menggunakan ibu jari dan jari telunjuk, serta mampu mencoret-coret pensil pada kertas.

Perkembangan motorik kasar yang dialami pada anak pronunciation difficulties diantaranya : 1) Usia 9 bulan mengangkat badan ke posisi berdiri dengan berpegangan; 2) Usia 13 bulan mulai berdiri tanpa berpegangan. Dari ke 3 subjek yang diamati NS berjalan pada usia 13 bulan, FI dan FA karena mengalami otot perut yang masih belum kuat sehingga diterapi okupasi dan berjalan masuk di usia 15 bulan (FI) dan 16 bulan (FA); 3) Usia 3 tahun anak mampu melepas bajunya sendiri , berdiri 1 kaki selama 2 detik, melompat dengan 2 kaki

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.1777

diangkat, menggambar garis lurus, menumpuk 8 buah kubus, jalan naik tangga sendiri, dapat memakai sandal sendiri dan makan sendiri tanpa tumpah; 4) Usia 4 tahun sudah mampu mencuci tangan sendiri dan mengeringkannya sendiri, mengenakan celana dan baju kemeja sendiri, dan mengayun sepeda pushbike, menendang bola, melempar dan menangkap bola.

Perkembangan Sosial Emosional anak *pronunciation difficulties* yaitu: 1) Usia 8 bulan sudah mengekspresikan rasa Bahagia dengan melempar benda; 2) Usia 9 bulan senang diajak bermain ci…luk…ba…; 3) Usia 18 bulan menunjukkan apa yang diinginkan tanpa menangis dan memperlihatkan rasa cemburu/ bersaing; 4) Usia 2 tahun menirukan pekerjaan yang dilakukan oleh orang tuanya, misalnya menyapu; 5) Usia 3 tahun anak menirukan apa yang dilakukan orang dewasa, untuk rasa tanggung jawab anak mulai bisa mengungkapkan ketika akan buang air kecil dan buang air besar, anak mau melakukan antri ketika melakukan suatu kegiatan, dan anak mampu menjalin kerjasama dengan teman lainnya; dan 6) Usia 4 tahun anak sudah menunjukkan sikap mandiri, menunjukkan rasa percaya diri, memiliki sikap gigih tidak mudah menyerah teramati ketika bermain leggo saat membuat gedung tinggi meskipun leggo terjatuh, masih berusaha terus untuk membuat gedung yang menjulang tinggi yaitu dengan menjalin kerjasama dengan teman untuk memegangkan hasil karya leggo yang sedang dibuat. Selain itu anak juga bangga terhadap hasil karyanya, mau berbagi, menolong, membantu teman, serta menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif yaitu kompetitif saat bermain lomba menaiki sepeda *pushbike.*

Perkembangan kognitif anak *pronunciation difficulties* yautu pada usia 3 tahun mempu membedakan warna merah, hijau, dan kuning, mampu menyebutkan kegunaan benda, menyebutkan bagian wajah, mengenal bagian tubuh, memahami konsep ukuran, dan mengetahui posisi di atas, di bawah, di depan, dan di belakang. Usia 4 tahun anak sudah mengenal berbagai alat dan fungsinya (misalnya, pisau, sendok, piring, sepatu dll); menggunakan benda-benda untuk bermain simbolik yaitu membuat rumah-rumahan dari selimut dan kursi; mengenal konsep sederhana siang ketika ada matahari, malam ketika ada bulan serta ketika gerimis dan hujan; mengetahui konsep banyak dan sedikit; mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, fungsi, dan bentuk; dan mengenal gejala sebab akibat.

Kemampuan pemahaman moral agama anak pronunciation diantaranya pada usia 3 tahun mampu menirukan kalimat syahadat dengan bantuan guru dan orang tua, menirukan doa mau makan dengan bantuan, menirukan doa selesei makan dengan bantuan; anak mulai meniru gerakan berdoa sesuai agama; mengetahui perilaku yang benar dan salah, baik dan buruk, serta sopan dan tidak sopan. Usia 4 tahun melafalkan doa mau makan tanpa bantuan dengan pelafalan masih ada yang belum sesuai (bariklana-bayikyana), fima-tima, rozaktana-yoyaktana, bannar-annay serta anak mampu mengucapkan salam dan membalas salam meski dengan pengucapan yang belum jelas yaitu Accaikum (Assalamualaikum) dan Waikumcalam (Waalaikum salam).

Perkembangan Bahasa yang dialami anak pronunciation difficulties yaitu pada usia 6 bulan bersuara tanpa arti bababa, mamama, tatata**.** Usia 10 bulan suku kata yang sama tanpa arti**.** Usia 13 bulan memanggil ibunya dengan "mama"**.** Usia 2 tahun belum mampu bicara baik dengan mengucapkan 2 kata. Usia 3 tahun mampu menyebut namanya dengan nama panggilan dengan suku kata sama. Usia 4 tahun masih belum jelas dalam pengucapan huruf-huruf tertentu diantaranya: 1) Huruf "m" menjadi "h" ketika diikuti huruf "u", misalnya kata "mobil" menjadi "hubil"; 2) Huruf "r" langsung terbaca huruf vocal yang menyertai apabila huruf vocal berikutnya "u" misalnya kata "biru" menjadi "biu". Apabila huruf vocal yang mengikuti huruf "a" dan "I", maka huruf "r" menjadi "y", misalnya "merah" menjadi "meyah", kata "Tarik" menjadi "tayik", kata "air" menjadi "ayil", dan kata "cari" menjadi "cayi". Selain itu apabila yang mengikuti huruf "r" adalah huruf vocal "e", maka huruf "r" menjadi "w" misalnya kata "red" menjadi "wet"; 3) Huruf "k" terucap menjadi "t" yaitu pada kata "ikan" menjadi "itan"; 4) Huruf "s" terucap "c" yaitu pada kata "bisa" menjadi "bica"; 5) Huruf "l" menjadi "j" pada kata "lihat" menjadi "jiyat". Selain itu huruf "l" menjadi "w" pada

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.1777

kata "balon" menjadi "bawon"; 6) Huruf "c " menjadi "t" yaitu terlihat pada kata "cermin" menjadi "temi", kata "cicak" menjadi "ticak"; 7) Huruf"l" di depan menjadi "y" yaitu teramati dari kata "lampu" dibaca "yampu". "l" di depan menjadi "j" teramati pada kata "lihat" menjadi jiyat"; 8) Huruf "l" ditengah menjadi "y" yang teramati dari kata "gelas" dibaca "geyas", melon" menjadi "meyon"; 9) Huruf "l" di belakang menjadi "y" yaitu teramati dari kata "mobil" dibaca "mobiy"; 10) Suku kata "se" menjadi "ce"yaitu teramati pada kata "sendok" dibaca "cendok", "semangka" menjadi "cemangka"; 11) Huruf "s" menjadi "c" pada kata "salak" menjadi "cayak", "sapi" menjadi "capi"; 12) Hurur "r " didepan menjadi "y" yang dapat diamati dari kata "radio" dibaca "yadio", "rambutan " menjadi "yambutan", kata "rusa" menjadi "yusa"; 13) Huruf "r" ditengah menjadi hilang yang teramati dari kata "cermin" menjadi "temi", kursi" dibaca "kusi", "brokoli" terucap "bokoyi", "durian" menjadi "duyian"; 14) Huruf "r" dibelakang menjadi "y" yaitu teramati dalam kata "ember" menjadi "embey", "jamur" terucap "jamuy": 15) Huruf "r" di tengah menjadi "y" pada kata "terong" terucap "teyong", "jeruk" menjadi "jeyuk"; 16) Huruf "r" ditengah dan "l" dibelakang, "r" nya hilang dan "l" di akhir menjadi "y" yaitu "wortel" terucap "wotey". Dinamikanya sebagaimana disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Dinamika Karakteristik *Pronunciation Difficulties*

No	Aspek	Keterangan
1	Sejarah Kehamilan dan Kelahiran	Anak mengalami proses persalinan premature
2	Kondisi Kesehatan Anak	Daya tahan tubuh yang dimiliki oleh anak berbeda-beda antara anak satu dengan yang lainnya. Kondisi Kesehatan anak didasarkan pada daya tahan tubuh anak masing-masing.
3	Aspek Fisik Motorik Anak	Kemampuan motorik halus dan motoric kasar sama dengan anak normal.
4	Aspek Sosial Emosional	Kemampuan sosial emosional sama dengan anak normal
5	Aspek Kognitif	Kemampuan kognitif yang sama dengan anak normal
6	Aspek Moral Agama	Kemampuan moral agama sama seperti anak normal namun untuk pengucapan doa masih belum jelas
7	Aspek Bahasa	Anak masih kesulitan untuk mengucapkan kata yang mengandung huruf "m, k, s, c, l, dan r

Pembahasan

Dari ketiga informan yang memiliki gejala *pronunciation difficulties* memiliki latar belakang kehamilan *premature* dengan usia kehamilan 7 bulan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Willy, 2019) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya *pronunciation difficulties* adalah usia kehamilan *premature*. Perkembangan kesehatan yang masih sering mengalami gangguan dikarenakan anak dengan usia kehamilan *premature* belum memiliki kesiapan organ optimal. Sehingga masih membutuhkan waktu untuk penyesuaian organ tubuh dalam bekerja. Perkembangan kemampuan anak pada aspek fisik motorik, sosial emosional, dan kognitif berkembang dengan baik sesuai dengan indikator yang ada dalam Satuan Tingkat Pencapaian Perkembangan (STPPA) sesuai dengan perkembangan usia anak(Kemendikbud, 2014).

Aspek moral agama anak *pronunciation difficulties* berkembang dengan baik sesuai dengan indikator perkembangannya (Kemendikbud, 2014) yaitu mulai meniru gerakan berdoa sesuai agama, mengetahui perilaku yang benar dan salah, baik dan buruk, serta sopan dan tidak sopan. Namun dalam hal menirukan doa-doa anak masih mengeluarkan pengucapan yang belum sesuai dengan makhrojul huruf yang semestinya. Oleh karena itu masih memerlukan treatment stimulasi khusus untuk mengembangkan kemampuan membaca doa untuk anak *pronunciation Difficulties* baik menggunakan media maupun tanpa media.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.1777

Kemampuan aspek bahasa anak *pronunciation difficulties* masih belum berkembang dengan baik khususnya dalam hal kemampuan pengucapan. Masih ada beberapa huruf yang anak *pronunciation difficulties* merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang menggandung huruf "m, k, s, c, l, dan r". Hal ini sesuai dengan pendapat (Suhartono, 2005) yaitu masih sering munculnya permasalahan dalam Bahasa anak yaitu adanya gangguan alat pemerolehan Bahasa sehingga anak kesulitasn untuk mengucapkan bunyi-bunyi tertentu misalnya kesulitan dalam mengucapkan bunyi "er" dan "el.

Simpulan

Usia kehamilan *premature* menjadi salah satu penyebab terjadinya pronunciation difficulties. Kemampuan anak pada aspek fisik motorik, sosial emosional, dan kognitif berkembang dengan baik sesuai dengan indikator yang ada dalam Satuan Tingkat Pencapaian Perkembangan (STPPA). Anak masih kesulitan untuk mengucapkan kata yang mengandung huruf "m, k, s, c, l, dan r". Aspek moral agama *pronunciation difficulties* berkembang dengan baik sesuai dengan indikator perkembangannya namun dalam pengucapan doa harian masih membutuhkan stimulasi khusus yang diberikan oleh pendidik dan orang tua. Saran untuk peneliti selanjutnya sekiranya perlu untuk melakukan penelitian tentang upaya peningkatan kemampuan pengucapan doa harian pada anak *pronunciation difficulties*.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih dipersembahkan untuk Lembaga Penelitian Pengembangan dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah magelang yang telah mendanai penelitian ini melalui SKIM Penelitian Revitalisasi Visi Institusi (PRVI).

Daftar Pustaka

Alam, S. K., & Lestari, R. H. (2019). *Pengembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini dalam Memperkenalkan Bahasa Inggris melalui Flash Card*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 284. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.301

Bedoin, D., & Scelles, R. (2015). *Qualitative research interviews of children with communication disorders: methodological implications*. European Journal of Special Needs Education, 30(4), 474-489. https://doi.org/10.1080/08856257.2015.1035884

Couper, G. (2019). *Teachers ' cognitions of corrective feedback on pronunciation : Their beliefs , perceptions and practices*. System, 84, 41-52. https://doi.org/10.1016/j.system.2019.04.003

Fika, Y., Meilanie, S. M., & Fridani, L. (2019). *Peningkatan Kemampuan Bicara Anak melalui Bermain Peran Berbasis Budaya*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 50. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.229

Fitriani, D., Fajriah, H., & Rahmita, W. (2019). *Media Belajar Big Book dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Reseptif Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 247. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.197

Hainstock, E. G. (1999). *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah*. Pustaka Delapratasa.

Imroatun, I. (2017). *Pembelajaran Huruf Hijaiyah bagi Anak Usia Dini*. Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education, 175-188.

James, P. S. (2007). *Metode Etnografi (Edisi II.)*. Tiara Wacana.

Kemendikbud. (2014). *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 17.

Kovács-Vass, E. (1994). *Screening children at risk of dyslexia*. European Journal of Special Needs Education, 9(3), 287-294. https://doi.org/10.1080/0885625940090306

Lee, B., Plonsky, L., & Saito, K. (2019). *The Effects of Perception- vs. Production-based Pronunciation Instruction*. Journal Pre-Proof. https://doi.org/10.1016/j.system.2019.102185

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.1777

León, A. M., Bravo, C. B., & Fernández, A. R. (2017). *Review of Android and iOS Tablet Apps in Spanish to Improve Reading and Writing skills of Children with Dyslexia*. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 237(June 2016), 1383-1389. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.200

Lincoln, Y.S.; Guba, E. G. (1981). *Effective Evaluation: Improving the Use fulness of Evaluation results through responsive and naturalistic approach*. CA: Jossey- Bass.

Meo, A., Wau, M. P., & Lawe, Y. U. (2021). *Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Sdi Bobawa Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada*. Jurnal Citra Pendidikan, 1(2), 277-287.

Pateda, M. (1990). *Aspek-aspek Psikolinguistik (Ende Flore)*. Nusa Indah.

Pope, D. J., & Whiteley, H. E. (2003). *Developmental dysplexia, cerebellar/vestibular brain function and possible links to exercise-based interventions: A review*. European Journal of Special Needs Education, 18(1), 109-123. https://doi.org/10.1080/0885625032000042348

Saodi, S., Musi, M. A., Manggau, A., & Noviani, N. (2021). *Metode Storytelling dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 163-172. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1196

Stolte, H. &. (2012). *Case- based Research in Community and Social Psychology: Introduction to the Special Issue*. Journal of Community & Applied Social Psychology., 22, 379-389. https://doi.org/10.1002/casp.2124

Stork, F., & Widdoson, J. D. . (1974). *Learning About Linguistics*. Hutchinson.

Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Syamsiyah, L., & Diana, D. (2022). *Efektivitas Media Fuzzy Felt untuk Meningkatkan Kosakata Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 2700-2710. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1421

Taylor, S. J. & B. (2015). *Qualitative Research Methods (4th Editio)*. Wiley.

Tijms, J., Pavlidou, E. V., & Hoette, H. A. I. (2020). *Improvements in reading and spelling skills after a phonological and morphological knowledge intervention in Greek children with spelling difficulties: a pilot study*. European Journal of Special Needs Education, 35(5), 711-721. https://doi.org/10.1080/08856257.2019.1709702

Willy, dr. T. (2019). *Disleksia*. https://www.alodokter.com/disleksia